

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menjalin kerjasama dan diplomasi antar negara di seluruh dunia, banyak negara yang mencoba melakukannya dengan berbagai cara, termasuk dengan bantuan *humanitarian aid*, bantuan pendidikan, *foreign aid*, dan sebagainya. Hal ini seringkali menjadi dasar ilmu hubungan internasional, di mana adanya kerjasama bilateral maupun multilateral. Namun di era baru globalisasi, kerjasama ini seringkali dibuat dengan adanya aktor non-negara baru ataupun afiliasi baru, seperti institusi internasional ataupun *grassroots movements*.

Dengan adanya kemajuan teknologi di era globalisasi, hal ini semakin mempermudah adanya kerjasama antarnegara yang dilakukan melalui institusi ataupun organisasi filantropi. Seperti yang dilakukan oleh Amerika Serikat dengan program beasiswa yang dimulai oleh J. William Fulbright, seorang mantan senator di Amerika Serikat. Pada saat ia terpilih di *US House of Representatives* pada tahun 1942 dan menjadi senator pada tahun 1944, Fulbright menyaksikan bagaimana Perang Dunia II dapat menjadi suatu hal yang sangat *destructible*, terutama dengan adanya kekuatan dari bom atom. Hal ini tidak hanya dapat menghilangkan nyawa, tetapi juga menghilangkan mimpi, dan bahkan keinginan setiap orang untuk saling bekerjasama antarnegara untuk menyelaraskan perbedaan yang ada.

Dengan adanya perang, setiap negara dan bahkan setiap warga negara berprinsip untuk hanya membantu dirinya sendiri, *creating a big rift in the world*. Hal ini menjadi inspirasi bagi J. William Fulbright untuk membuat suatu hal yang berbeda. Dengan adanya pengalaman Fulbright mengemban pendidikan di University of Oxford, Inggris, menginspirasinya untuk melihat bahwa perbedaan bukanlah hal yang tidak baik. Hal ini mendorongnya untuk membuat suatu program yang dapat memberikan orang suatu *cross-cultural experience* dan untuk melihat dan mendapatkan *international experience* dan *exposure*.

Hal ini juga didukung oleh Amerika Serikat dengan visi misinya untuk mempromosikan perdamaian. Fulbright ingin memberikan suatu perbedaan

terutama pada saat *war period* agar orang mendapatkan kesempatan untuk belajar di luar negeri. Hal ini direncanakan olehnya dengan cara menggunakan sisa uang dari *surplus sale war materials* yang tersisa di Eropa dan Pasifik untuk mendanai pertukaran studi dari warga negara Amerika dan warga negara di luar Amerika Serikat. Hal ini tentunya mendapatkan persetujuan dari kongres karena tidak diperlukannya dana yang harus diberikan oleh mereka, namun tentunya program ini terus berlanjut pasca Perang Dunia II ketika surplus dari suplai penjualan senjata dan war materials semakin sedikit (“Fulbright History,” 2022).

Hal yang dilakukan oleh Fulbright merupakan salah satu cara meningkatkan kerjasama antarnegara khususnya setelah Perang Dunia II melalui pertukaran pelajar. Fulbright memiliki ide bahwa orang dari berbagai negara dapat *develop capacity* untuk saling mengerti dan mempunyai empati dan pada akhirnya akan mengurangi perang, dan *promote more peace*. Konsep inilah yang pada akhirnya menjadi inti dari foundation Fulbright itu sendiri, yang juga dipromosikan oleh *US Policy* di pemerintahan Amerika. Berikut adalah beberapa kutipan dari Fulbright mengenai promosi pertukaran pelajar dan kerja sama pendidikan di seluruh dunia (“Senator Fulbright,” 2019).

“Education is a slow-moving but powerful force. It may not be fast enough or strong enough to save us from catastrophe, but it is the strongest force available for that purpose and in its proper place, therefore, is not at the periphery, but at the centre of international relations.”

“International educational exchange is the most significant current project designed to continue the process of humanising mankind to the point, we would hope, that men can learn to live in peace—eventually even to cooperate in constructive activities rather than compete in a mindless contest of mutual destruction.... We must try to expand the boundaries of human wisdom, empathy and perception, and there is no way of doing that except through education.”

Inisiatif Fulbright merupakan awal dari kerjasama Indonesia dan Amerika di bidang pendidikan. Dengan adanya pertukaran pelajar yang didanai oleh Amerika Serikat dengan lebih dari 160 negara, 49 di antaranya dikelola oleh Komisi Fulbright. Program Fulbright dimulai di Indonesia sejak tahun 1952, memberikan akses kepada pemuda di Indonesia untuk belajar, mengajar, ataupun melakukan penelitian.

Pada tahun 1992, pemerintah Amerika Serikat dan Indonesia bekerjasama untuk membuat suatu yayasan dwi-nasional *non-profit* dengan nama American Indonesian Exchange Foundation (AMINEF) untuk memfokuskan pada program Fulbright dan program beasiswa lain yang didanai oleh pemerintah Amerika Serikat untuk warga negara Indonesia maupun WNA yang ingin melakukan pertukaran pelajar ke Indonesia.

Dengan adanya kerjasama *Higher Education Partnership* (HEP), membantu bagi warga negara Indonesia maupun Amerika untuk mendapatkan bantuan dana jika ingin belajar, mengajar, ataupun melakukan penelitian di kedua negara (“Who We Are,” 2022). Dengan adanya hal ini, program Fulbright di bidang *educational exchange* telah membuka ruang untuk globalisme dan *international understanding*, yang meningkatkan aksesibilitas bagi pelajar untuk saling mempelajari tentang budaya, lingkungan, dan sistem akademik di berbagai negara.

Hal ini kemudian meningkatkan adanya diplomasi budaya, termasuk melalui bahasa, yang dapat dilihat melalui program-program yang telah disajikan oleh American Indonesian Exchange Foundation (AMINEF), termasuk dengan Fulbright *Foreign Language Teaching Assistant* (FLTA) sebuah program *non-degree* yang dikhususkan untuk pengajar dari Indonesia untuk mengajar Bahasa Indonesia di universitas di Amerika Serikat selama satu tahun, dan begitupun sebaliknya, bagi *fresh graduate* di Amerika Serikat untuk dapat mengajar Bahasa Inggris di Indonesia dengan program *English Teaching Assistant* (ETA), dan masih banyak lagi program yang meningkatkan diplomasi budaya dan juga bahasa, seperti program *Community College Initiative Program* (CCI Program) yang dikhususkan untuk warga negara Indonesia yang berasal dari daerah-daerah *rural* ataupun pedesaan, dan daerah-daerah di luar *major cities* dengan harapan *grantees* dapat pulang dengan pembekalan ilmu untuk kemudian membangun daerahnya dalam berbagai bidang.

Hal ini merupakan suatu cara bagi AMINEF-Fulbright untuk meningkatkan adanya diplomasi budaya termasuk melalui bahasa, dan juga salah satu upaya bagi AMINEF-Fulbright untuk meningkatkan kurikulum Bahasa Inggris di Indonesia dengan adanya pembelajaran lebih lanjut bagi *grantees* di luar negeri, dan *grantees* dari Amerika Serikat yang mengajar di Indonesia.

Dalam penelitian skripsi ini, penulis akan memfokuskan pada program unggulan Fulbright melalui organisasi *bi-national* yang sudah didirikan oleh kerjasama pemerintah Indonesia dan Amerika Serikat, yaitu AMINEF. Penulis akan memfokuskan pada fungsi AMINEF dan Fulbright International sebagai institusi untuk menyukseskan adanya kerjasama di bidang pendidikan dan adanya diplomasi budaya antar kedua negara.

Guna lebih memahami bagaimana pentingnya suatu institusi dalam mendukung adanya diplomasi budaya dan bahasa melalui *international education exchange*, peneliti akan memanfaatkan beberapa studi terdahulu agar terlihat kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan. Dengan adanya referensi penelitian terdahulu dari akademisi yang memfokuskan penelitiannya khususnya terhadap liberalisme, *institutional liberalism*, dan institusi internasional, peneliti berharap bahwa hal tersebut akan menjadi sumber rujukan yang bermanfaat bagi penelitian yang dilakukan, dan juga menghindari kesamaan penulisan dan tentunya untuk mengumpulkan data terbaru khususnya dari AMINEF-Fulbright.

Peneliti menggunakan referensi dari beberapa jurnal yang telah membahas tentang bagaimana peran institusi internasional dapat mendukung adanya pertukaran budaya dan bahasa melalui pendidikan. Termasuk dengan melakukan wawancara dengan pihak *grantee* (penerima beasiswa) khususnya untuk program FLTA dan Student Program. Namun dalam penulisan referensi, penulis telah mengumpulkan beberapa artikel pendukung yang dapat dijadikan sebagai referensi atau pembanding. Dalam kajian ini, penulis akan menggunakan referensi yang membahas tentang konsep organisasi internasional, dan prakteknya dengan jurnal-jurnal relevan mengenai AMINEF, Fulbright, *language teaching curriculums*, dan *international student mobility* yang dapat berkaitan dengan diplomasi.

Referensi yang digunakan oleh penulis adalah artikel jurnal dari Debre dan Dijkstra, dengan judul "*Institutional design for a post-liberal order: why some international organizations live longer than others*" yang membahas tentang bagaimana organisasi internasional dapat menjalankan perannya dalam waktu yang lama, dan bagaimana organisasi internasional dapat *sustainable*. Hal ini dilakukan dengan cara menganalisis dan membandingkan organisasi internasional satu dengan lainnya dan mengambil beberapa konklusi mengapa OI akan *sustain* dalam

waktu yang lama. Penulis akan menggunakan referensi ini sebagai pembandingan dengan organisasi binational AMINEF yang telah dibentuk karena adanya kerja sama Indonesia dan Amerika Serikat, dan bagaimana AMINEF sebagai institusi dapat *stand its ground* dalam waktu yang lama (70 tahun) untuk mewujudkan common goals kedua negara melalui pendidikan (Debre & Dijkstra, 2020).

Referensi yang akan digunakan oleh peneliti adalah jurnal dengan judul “Language Curriculum in America and Indonesia: A Comparative Analysis for Improvement of Indonesian Character Education Practice” di mana penulis telah membahas dan melakukan komparasi kurikulum pendidikan khususnya antara Amerika Serikat dan Indonesia, dan bagaimana keduanya dapat dibedakan (Mas’ud, 2021). Jurnal ini tentunya dapat menjadi referensi bagi penulis ketika ingin menulis tentang adanya perbedaan kultural yang sudah *embedded* ke dalam kurikulum dan pendidikan di Amerika Serikat dan Indonesia, khususnya ketika mendapatkan data dari hasil wawancara.

Referensi selanjutnya yang akan digunakan oleh penulis adalah artikel jurnal dengan judul “*Important but not desired: students’ perception towards English(es) in multilingual settings*” oleh Irham. Jurnal ini membahas tentang bagaimana Bahasa Inggris dijadikan sebagai suatu hal yang penting untuk dipelajari, terutama di Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya *privilege* yang akan didapatkan jika bisa menguasai Bahasa Inggris, terutama di dalam dunia kerja dan arena internasional. Hal ini kemudian menjadikannya sebagai suatu diskriminasi terhadap *Asian English*, di mana ELT (English Language Teaching) belum sepenuhnya didesain secara baik di negara-negara Asia, termasuk di Indonesia. Penulis akan menggunakan referensi ini untuk kemudian membandingkan dan menganalisa dengan adanya program *Fulbright Foreign Language Teaching Assistant* (FLTA) yang ditawarkan oleh AMINEF dan bagaimana *impact* yang program tersebut berikan terhadap kemajuan *English Language Teaching* (ELT) dan bahkan pendidikan Bahasa Indonesia di universitas luar negeri, khususnya di Amerika Serikat (Irham, 2022).

Penulis juga akan menggunakan jurnal dengan judul “*Fulbrighters without Fulbright: branding internationalization of higher education in a context of racial justice*”, di mana jurnal ini membahas tentang adanya beasiswa Fulbright yang telah

ditawarkan oleh *legacy* J. William Fulbright, namun mempertanyakan *sustainability* brand dari Fulbright, khususnya dalam mempromosikan *racial justice* di seluruh dunia, khususnya di bidang pendidikan. Apakah Fulbright dapat menjadi wadah untuk adanya pergerakan sosial di seluruh dunia, dan apa sebenarnya pesan yang ingin disampaikan Fulbright, dengan mengadakan kerja sama pendidikan di seluruh dunia (Blanco et al., 2022). Menyambungkan dengan akademik dan internasionalisasi akademik, penulis juga akan menggunakan jurnal dengan judul “*Internationalization in higher education: global trends and recommendations for its future*” yang menjelaskan tentang adanya tren globalisasi pendidikan. Jurnal ini juga menganalisa bagaimana tren internasionalisasi pendidikan dimulai, dan mencoba untuk mencari definisi khusus dari internasionalisasi. Selain itu, jurnal ini juga mencoba menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana internasionalisasi pendidikan dapat membuat *impact* yang besar (de Wit & Altbach, 2020). Penulis akan menggunakan kedua jurnal untuk *bridging* dengan studi kasus khususnya tentang bagaimana beasiswa yang ditawarkan Fulbright dan pemerintah Amerika Serikat bagi warga negara Indonesia dapat memberikan *impact*, khususnya untuk kedua negara dan di seluruh dunia.

Dengan fokus penelitian ini untuk menganalisa bagaimana *impact* yang telah diberikan oleh Fulbright dengan beasiswanya, penulis juga akan menggunakan jurnal dengan judul “*Short-Term Internationally Mobile Academics and Their Research Collaborations Upon Return: Insights From the Fulbright U.S. Scholar Program*” sebagai pembandingan bagi program-program unggulan yang dilaksanakan antara Indonesia dan Amerika Serikat. Jurnal tersebut meneliti bagaimana penerima beasiswa dari Amerika Serikat mendapatkan *benefit* penelitian dari *research* yang mereka lakukan di luar negeri, dan apakah beasiswa Fulbright telah membantu mereka dalam *research* yang dilakukan, dan apa faktor-faktor yang menyebabkan mereka bisa mendapatkan *research collaboration* di luar negeri (Haupt, 2021).

Referensi lainnya yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal oleh Pekudjawang dengan judul “Diplomasi publik Amerika Serikat melalui American Indonesian Exchange Foundation (AMINEF) di Indonesia” yang lebih lanjut membahas tentang adanya AMINEF sebagai upaya Amerika Serikat untuk

memperbaiki citra mereka khususnya melalui bidang pendidikan, karena insiden 11 September 2001. Jurnal ini kemudian membahas lebih lanjut bagaimana Amerika Serikat menggunakan organisasi binational AMINEF sebagai suatu instrumen bagi adanya pertukaran budaya dan menciptakan sikap saling menghormati antar sesama pelajar yang studi di luar negeri. Hal ini juga dilakukan untuk merestorasi *image* Amerika Serikat bagi warga negara Indonesia. Jurnal ini lebih membahas kepada perspektif diplomasi yang ditawarkan di dalam organisasi AMINEF dan kerja sama Amerika Serikat dan Indonesia (Pekudjawang, 2019).

Jurnal selanjutnya yang akan digunakan sebagai referensi oleh peneliti adalah jurnal yang membahas tentang bagaimana bantuan beasiswa dari Amerika Serikat telah membantu pengembangan skill warga negara Indonesia. Dalam hal ini, jurnal yang akan digunakan adalah “The US Scholarship Fundings in Enhancing Sustainable Human Development in Indonesia” oleh Fadra. Paradigma yang digunakan dalam menganalisa rumusan masalah di jurnal tersebut juga menggunakan paradigma liberalisme, di mana jurnal tersebut menemukan penemuan bahwa beasiswa yang ditawarkan oleh Amerika Serikat merupakan suatu kebijakan yang digunakan untuk mendukung perkembangan SDM di Indonesia, tetapi juga secara tidak langsung, menjadi strategi *soft power* bagi pemerintahan Amerika Serikat untuk memasukkan budaya Amerika Serikat ke Indonesia (Fadra, 2020).

Selanjutnya, jurnal yang akan digunakan adalah jurnal dengan judul “In Pursuit of American Higher Education: Agency and Struggle” oleh Shuning Liu. Liu melakukan penelitian tentang mahasiswa internasional khususnya yang berasal dari Cina, yang berangkat untuk melakukan pendidikan *self-funded* di Amerika Serikat. Hal ini menjadi hal yang menarik bagi Liu karena masih sangat sedikit penelitian yang dilakukan mengenai *international student mobility*, dan bagaimana mahasiswa internasional harus beradaptasi dengan adanya perubahan konteks nasional dan transnasional dari *host country* yang ditempati oleh mahasiswa tersebut (Liu, 2020).

Jurnal yang akan menjadi pembanding bagi penulis adalah “ELF and multilingual justice in English language teaching practices: voices from Indonesian English lecturers” di mana jurnal membahas tentang bagaimana guru dan dosen

Bahasa Inggris di Indonesia menyampaikan beberapa hambatan dalam kurikulum yang diterapkan. Hal ini akan digunakan sebagai penulis untuk ditanyakan kembali pada peserta wawancara, untuk menjadi perbandingan kurikulum *English Teaching* dengan Bahasa Indonesia *Teaching* yang dilakukan para *grantees* FLTA di universitas di Amerika Serikat, dan bagaimana mereka telah mempelajari kurikulum yang ada di Amerika Serikat, khususnya melalui program Fulbright *Foreign Language Teaching Assistant* (FLTA) (Irham et al., 2021).

Dengan adanya sumber jurnal dan referensi terdahulu yang akan digunakan sebagai pendukung sekaligus pembanding di dalam skripsi ini, penulis akan menggunakan beberapa jurnal sebagai sumber untuk pendukung paradigma dan teori yang akan digunakan, yaitu liberalisme dan *institutional liberalism*, untuk kemudian *bridging* kepada studi kasus dengan AMINEF-Fulbright sebagai institusi *bi-national* yang telah dibuat atas dasar kerja sama Indonesia dan Amerika Serikat dalam bidang pendidikan.

Selain itu, penulis juga telah mencantumkan referensi yang berkaitan dengan keberlangsungan institusi internasional, dan beberapa jurnal yang membahas tentang beasiswa yang ditawarkan oleh Fulbright sendiri, dan apa dampaknya dalam jangka panjang. Hal ini kemudian dapat membantu penulis untuk mengambil kesimpulan di akhir bab apakah kerja sama yang dilakukan telah berhasil dalam mempromosikan diplomasi budaya dan bahasa melalui program-program unggulan AMINEF-Fulbright yang telah memberikan *impact* yang besar, khususnya bagi dunia pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat adanya suatu kerjasama antara Indonesia dan Amerika Serikat melalui organisasi *bi-national* AMINEF yang telah terbentuk selama 30 tahun dan telah mengirim banyak warga negara Indonesia dan Amerika Serikat untuk berangkat dan melakukan *cross-cultural exchange*, penulis merasa bahwa penting untuk dilakukannya penelitian tentang peran AMINEF-Fulbright sebagai institusi dan organisasi *bi-national* dalam menyukseskan diplomasi budaya dan bahasa melalui program-program unggulan, khususnya dengan cara melakukan wawancara dengan *grantees* dan alumni program Fulbright di tahun 2019-2021. Maka dalam

penelitian ini penulis dapat merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut;

Bagaimana peran AMINEF-Fulbright di Indonesia dalam melaksanakan diplomasi budaya dan Bahasa Indonesia ke Amerika Serikat melalui program-program unggulannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yaitu pertama, untuk menjelaskan pentingnya peran institusi internasional khususnya AMINEF-Fulbright dalam mendukung adanya pertukaran diplomasi budaya dan bahasa antara Indonesia dan Amerika Serikat. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi program-program unggulan AMINEF-Fulbright dan strategi utama untuk meningkatkan adanya minat mahasiswa di universitas di Amerika Serikat untuk belajar lebih jauh tentang kebudayaan dan Bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi bagi akademisi maupun peneliti tentang pentingnya institusi internasional khususnya yayasan pemberi beasiswa atau dalam hal ini, organisasi *bi-national*, dalam adanya pertukaran budaya dan kerjasama diplomasi antar negara melalui *international education exchange*, khususnya bagi Indonesia dan Amerika Serikat.

B. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas, dan khususnya bagi studi tentang institusi internasional dan organisasi internasional. Hal ini dikarenakan peran institusi internasional khususnya AMINEF-Fulbright belum mendapatkan kesempatan untuk diteliti lebih jauh. Maka dari itu, penulis berharap agar penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi akademik dalam melakukan sebuah riset tentang institusi internasional khususnya bagi yayasan pemberi beasiswa ataupun organisasi *bi-national*.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar alur pemikiran dan *bridging* teori dan konsep antar studi kasus dapat dipahami, penulis telah membagi penelitian ini ke dalam beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut terdiri dari bab dan sub-bab yang akan menjelaskan dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya. Penelitian ini dibagi ke dalam lima bab, yaitu:

a. Bab I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang permasalahan, referensi jurnal dan buku terdahulu, rumusan masalah yang akan menjadi titik fokus dalam penelitian ini, serta manfaat dan tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

b. Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab kedua, terdapat beberapa teori yang dijabarkan oleh penulis guna untuk memahami kerangka berpikir dalam penelitian skripsi yang dilakukan, serta korelasinya dengan penelitian terdahulu yang telah diulas di bab pertama. Pengonsepan teori digunakan penulis untuk membantu dalam pembentukan alur pemikiran.

c. BAB III Metode Penelitian

Bab ini akan menjelaskan bagaimana proses penulis melakukan penelitian. Bab ketiga terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, dan tabel rencana waktu.

d. Bab IV Kerjasama Indonesia dan Amerika Serikat melalui AMINEF-Fulbright dan program Unggulan AMINEF-Fulbright dalam Mendukung Diplomasi Budaya dan Bahasa Indonesia ke Amerika Serikat

Bab keempat berisikan tentang pembahasan dari studi kasus yang difokuskan. Dalam hal ini, penulis menjabarkan lebih jauh mengenai program-program unggulan Fulbright yang membantu dalam mendukung adanya diplomasi budaya dan Bahasa Indonesia ke Amerika Serikat.

e. Bab V *Cultural Awareness* dan Terjadinya Pertukaran Diplomasi Budaya dan Bahasa yang Dialami oleh *Grantees*

Bab kelima akan memuat hasil wawancara dan studi dokumen dari *grantees* yang telah mengikuti program yang telah disediakan oleh AMINEF-Fulbright, begitupun juga tentang evaluasi terhadap program AMINEF-Fulbright dalam hal mempromosikan budaya dan bahasa menurut para *grantees*. Penulis kemudian melakukan analisis dengan teori yang relevan dalam melihat peran AMINEF-Fulbright sebagai organisasi *bi-national* dengan pengalaman para *grantees*.

f. Bab VI Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir akan meringkas poin penting dan temuan penelitian yang diperoleh oleh penulis. Penulis akan menyimpulkan temuan penelitian dan memberi usulan serta saran.